

TAFSIR SUFI DALAM TRADISI TAREKAT
(Studi Penafsiran Abah Anom Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an
Dalam *Miftāh al-Şudūr*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

AKMAL THORIQ BIL HAQ

NIM: 22105030136

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-948/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR SUFI DALAM TRADISI TAREKAT (Studi Penafsiran Abah Anom Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Miftah al-Sudur)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKMAL THORIQ BIL HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030136
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a291cc23f4a

Ketua Sidang/Penguji I

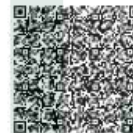
Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a28c9a221162

Penguji II

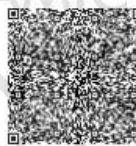
Lien Iffah Nafatu Fina, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a22825cb664a

Penguji III

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a2afcc29af8a4

Yogyakarta, 05 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Thoriq Bil Haq

NIM : 22105030136

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Jl. Karawitan No.75, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat.

Alamat Domisili : Jl. Mangga No. 69, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta

Telp/Hp : 0895703164363

Judul Skripsi : TAFSIR SUFI DALAM TRADISI TAREKAT (Studi Penafsiran Abah Anom Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam *Miftāh al-Sudūr*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Akmal Thoriq Bil Haq
NIM. 22105030136

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara.

Nama : Akmal Thoriq Bil Haq

NIM : 22105030136

Judul Skripsi : TAESIR SUFI DALAM TRADISI TAREKAT (Studi Penafsiran Abah Anom Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *Milah al-Sufiy*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Pembimbing



Asep Nahrul Musadad,

S.Th.I, M.Ag.

NIP. 19920503 202203 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dan ye
ض	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	Apostrof (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqiddîn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis *'illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka

ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliyā'*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fa'ala*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zukira*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansā*

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

كريم ditulis *karîm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, Tuhan segala Alam. Salawat dan salam semoga senantiasa terpancarkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat manusia. Atas rahmat dan kuasa Allah, penulis dapat menuntaskan skripsi yang amat sederhana ini dengan judul “TAFSIR SUFI DALAM TRADISI TAREKAT (Studi Penafsiran Abah Anom Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*)”. Penulis sangat menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan di dalam skripsi ini, sehingga kritik dan masukan sangat penulis nantikan. Selanjutnya, penulis alamatkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut mendukung dan membantu selesainya skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Asep Nahrul Musadad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menuntun proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir dengan penuh kesabaran. Arahannya yang sangat konstruktif sangat membantu penulis menyusun tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen dan staf UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sangat berjasa membimbing penulis selama berkuliah di kampus ini.

6. Kepada kedua orang tua, atas segala pengorbanan, doa, dan kesabarannya yang tidak akan pernah terbalaskan. Tidak lupa juga kepada adik dan kakak penulis atas dukungan dan doanya.
7. Segenap teman-teman yang berkenan menemani penulis selama berkuliah di Yogyakarta, *wa bil khusus* Arya, Farhan, Zaeni, Miqdad, Jeri, dan Nopal.

Semoga semua kebaikan yang tidak terhitung tersebut menjadi amal saleh dan mendapat ganjaran dari Allah Swt, *jazākallāhu khayran wa aḥsan al-jazā'*. Terakhir, semoga skripsi ini dapat menjadi kebaikan dan manfaat. *Āmīn*

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Penulis,



Akmal Thoriq Bil Haq

NIM. 22105030136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an dalam *Miftāh al-Ṣudūr* karya Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), sebuah kitab tasawuf yang menjadi pedoman Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya. Meskipun bukan kitab tafsir dalam pengertian formal, *Miftāh al-Ṣudūr* memuat sejumlah penafsiran ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai landasan ajaran dan praktik tarekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema penafsiran Al-Qur'an dalam *Miftāh al-Ṣudūr*, menganalisis karakteristik penafsirannya, serta menelusuri keterkaitannya dengan tradisi tafsir sufi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif-analitis dengan menggunakan penalaran induktif. Data primer bersumber langsung dari teks kitab *Miftāh al-Ṣudūr* karya Abah Anom. Pengolahan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an, klasifikasi ayat berdasarkan topik pembahasan, hingga analisis mendalam guna mengurai karakteristik penafsiran beserta kontekstualisasinya terhadap amalan TQN dan hubungannya dengan literatur TQN.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Abah Anom dapat dipetakan ke dalam lima tema utama, yaitu zikir, ma'rifah, pengelolaan hawa nafsu, sanad spiritual dan bimbingan syekh, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pembentukan kerangka spiritual TQN. Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran Abah Anom memiliki kesinambungan dengan tradisi tafsir sufi, terutama dalam penekanannya terhadap dimensi spiritual, penyucian jiwa, dan perjalanan menuju Allah Swt. Penafsirannya menunjukkan corak tafsir sufi yang menitikberatkan pada pengungkapan makna batin ayat dan penggunaan simbolisme spiritual. Namun demikian, penafsiran tersebut tidak berkembang ke arah spekulasi metafisik yang kompleks, melainkan diarahkan pada pembinaan rohani dan praktik kehidupan tarekat. Selain itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara penafsiran Abah Anom dengan tradisi intelektual TQN, khususnya pemikiran 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang banyak dirujuk dalam *Miftāh al-Ṣudūr*. Temuan ini menunjukkan bahwa penafsiran Abah Anom merupakan bagian dari kesinambungan tradisi tafsir sufistik yang diwariskan melalui sanad keilmuan dan spiritual.

Kata Kunci: Tafsir Sufi, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN), Abah Anom, *Miftāh al-Ṣudūr*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TAFSIR SUFI	14
A. Tafsir dan Tasawuf.....	14
1. Sekilas Tentang Tafsir dan Tasawuf.....	14
2. Dialog Kaum Sufi dengan Al-Qur'an	17
B. Tafsir Sufi: Definisi, Sejarah Singkat, dan Contoh Penafsiran	19
1. Definisi dan Istilah-istilah terkait	19
2. Sejarah Perkembangan dan Contoh Penafsiran	25

C. Tafsir Al-Qur'an dan Tarekat	33
BAB III TQN, ABAH ANOM DAN <i>MIFTĀH AL-ŞUDŪR</i>	36
A. Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah	36
1. Sejarah Singkat dan Ajarannya	36
2. Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya: Silsilah, Amalan dan Ajarannya	40
B. Abah Anom dan Kiprahnya di Lingkungan TQN Suryalaya	49
1. Biografi dan Latar Intelektual	49
2. Karya-karya Abah Anom	51
C. Kitab <i>Miftāh al-Şudūr</i>	52
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-QUR'AN ABAH ANOM DALAM KITAB <i>MIFTĀH AL-ŞUDŪR</i>	58
A. Penafsiran Al-Qur'an Abah Anom dalam <i>Miftāh Al-Şudūr</i>	58
1. Tema-tema Penafsiran	59
2. Karakter dan Metode Penafsiran Abah Anom	79
B. Keterkaitan Penafsiran Abah Anom dengan Ajaran Tarekat Qādiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN)	84
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
Curriculum Vitae	95

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 3.1.....51
Tabel 3.1.....53
Tabel 4.1.....76
Tabel 4.2.....77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat, sebagai bentuk institusionalisasi tasawuf¹, mempunyai serangkaian amalan spiritual khusus yang tidak lahir tanpa landasan apapun. Bagi kaum tarekat, amalan-amalan seperti zikir², *riyāḍah*, dan *bay'at* harus bersumber dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Abdul Wahab As-Sya'rani (w. 1565) menegaskan seseorang tidak layak menyebut dirinya berada dalam tarekat apabila ia tidak menjalankan ajaran isi Al-Qur'an dan sabda Nabi.³ Di dalam tradisi tarekat, tarekat yang tidak berpijak pada atau bertentangan dengan kedua sumber paling otoritatif dalam Islam itu dianggap sebagai tidak sah (*ghayr al-mu'tabarah*)⁴.

Dalam konteks inilah tafsir atau pemaknaan terhadap Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan doktrin dan ajaran tarekat. Tafsir bukan hanya menjadi penjelas kandungan teks, melainkan juga menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai kitab suci ke dalam laku spiritual para pengamal tarekat. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh para pemimpin tarekat (mursyid) seringkali terkait langsung dengan amalan tarekat yang diajarkannya. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an, tafsir, dan tarekat bukanlah hubungan yang terpisah, melainkan satu kesatuan: Al-

¹ Untuk melihat hubungan antara tarekat dan tasawuf lihat Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) dan Ahmad Tafsir, *Tarekat Dan Hubungannya Dengan Tasawuf* dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, Dan Perkembangannya*, ed. Harun Nasution (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hlm. 25. Tarekat juga dalam keserjanaan barat seringkali disebut *sufi order* seperti dalam J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973)

² Selanjutnya disebut zikir (tanpa dimiringkan) kecuali jika bersanding dengan kata lain berbahasa asing seperti *al-jahr* dan *al-khafiy*

³ Ahmad Shohibul Wafa, *Miftāh al-Ṣudūr*, (Tasikmalaya: Mudawamah, t.t.), jilid 1, hlm. 22

⁴ Mengenai sejarah istilah *mu'tabar* atau *thariqah mu'tabarah* lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 491.

Qur'an memberikan inspirasi, tafsir menjembatani pemahaman, dan tarekat menghidupkan ajaran itu dalam bentuk praktik.

Jika dikaitkan dengan konteks keislaman di Indonesia, tradisi sufi dan tarekat bukan barang yang asing. Para sufi menurut para sejarawan memainkan peranan penting dalam proses islamisasi di Indonesia.⁵ Jejak sufi dan tarekat tersebut diantaranya dapat dilihat pada biografi dan karya ulama terkemuka Indonesia awal (abad ke-16 dan ke-17), seperti Hamzah Fansuri yang dikenal dengan syair-syair sufistiknya, Nuruddin Al-Raniri yang menganut tarekat Rifa'iyah dan Abd al-Rauf Singkel yang merupakan guru tarekat Syattariyah.⁶

Dalam penelitian ini, penulis menelaah praktik penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi salah satu tarekat besar di Indonesia yaitu Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah (selanjutnya disebut TQN) yang berada di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya⁷. Pesantren ini dipimpin oleh mursyid K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin (w. 2011) atau lebih dikenal dengan nama Abah Anom. Penulis meneliti salah satu karyanya yang berjudul *Miftāḥ al-Ṣudūr* (kunci pembuka hati) yang merupakan bentuk tekstualisasi prinsip-prinsip pokok ajaran TQN Suryalaya yang ia tulis dan ajarkan kepada pengikutnya.⁸ Di dalamnya terdapat dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi serta kumpulan pendapat para ulama. Meskipun *Miftāḥ al-Ṣudūr* bukan kitab tafsir, dalam arti formal sebagai sebuah *genre*, praktik penafsiran Abah Anom atas Al-Qur'an juga terdapat di dalamnya. Abah Anom banyak membahas ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan zikir yang

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 188

⁶ Lebih lengkap lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 190-193

⁷ Selain Suryalaya, Tasikmalaya, pusat Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah juga tersebar di beberapa daerah lain di Indonesia seperti Rejoso (Jombang), Tebuireng (Jombang), Pegentongan (Bogor), dan Mranggen (Semarang). Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 218, dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁸ Nurul Aen dan Noor Anom Mubarak, *TQN dan Komponen-komponennya*, dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah*, hlm. 256-257

merupakan inti ajaran TQN. Salah satu contoh penafsirannya ketika Abah Anom mengartikan frasa *liya 'budūn(i)* pada Q.S. al-Zariyat: 56 dengan *liya 'rifun* (untuk mengenal), baginya bagaimana seseorang dapat beribadah kepada-Nya tanpa mengenal-Nya.⁹

Dalam studi tafsir sendiri, penafsiran Al-Qur'an yang dipraktikkan oleh para sufi biasa disebut tafsir sufi¹⁰. Husein al-Žahabī membagi tafsir sufi ke dalam dua kategori; tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *faiḍī* atau *isyārī*. Tafsir sufi *nazarī* lebih menekankan premis-premis ilmiah (*muqadimat 'ilmiyyat*) sebagai fondasi penafsiran, sedangkan tafsir sufi *isyārī* lebih mengedepankan penghayatan spiritual dalam menguak makna teks.¹¹ Senada dengan hal yang disebut terakhir, menurut Kristin Zahra Sands tafsir sufi lebih bersifat sugestif ketimbang deklaratif, *isyārāt* (kiasan/eksplisit) alih-alih *tafsir* (penjelasan langsung). Penyingkapan atas Al-Qur'an dipandang sebagai proses tak berujung yang bergantung pada pengalaman spiritual pembacanya yang membawa kepada *'ilm ladunī* (ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Tuhan). Dimensi personal inilah, bagi Sands, yang melahirkan keberagaman ekspresi dan gaya bahasa penafsiran sufi, karena setiap sufi memiliki pengalaman spiritual yang unik.¹²

Namun dalam penelitian ini penulis tidak akan sepenuhnya bergantung kepada kerangka konseptual di atas sebagai dasar analisis. Karena konsep-konsep tersebut dapat membatasi materi-materi penafsiran Abah Anom yang bisa jadi memiliki kekhasannya sendiri, terlebih kitab *Miftāḥ al-Šudūr* yang ia tulis merupakan kitab tentang ajaran tarekat yang tentunya mempunyai nuansa berbeda

⁹ Ahmad Shohibul Wafa, *Miftāḥ al-Šudūr*, jilid 1, hlm. 6.

¹⁰ Terkadang disebut juga dengan tafsir *irfani*, *syuhudi*, *bathini*, dan *ramziy*. Lihat Muhammad Ali Al-Ridoi Al-Ashfahani, *Manahij al-Tafsir wa Ittijahatuhu: dirasat muqaronat fi manahij tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Mukmin Quraisy, 2008), hlm. 257.

¹¹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah), jilid 2, hlm. 251.

¹² Kristin Zahra Sands, *Sūfī Commentaries on the Qur'ān in Classical Islam* (London: Routledge, 2006), hlm. 3-4

dengan kitab tafsir. Maka tafsir sufi di sini dimaknai hanya sebagai praktik penafsiran yang dilakukan oleh seorang sufi. Penulis dalam hal ini mencoba melakukan apa yang disebut penelitian terhadap materi tafsir diluar kitab tafsir formal¹³. Hal ini mungkin dilakukan karena definisi dasar *tafsir* sendiri merupakan setiap upaya untuk menjelaskan Al-Qur'an (atau bagian-bagiannya) yang (karena keumuman definisi ini) bisa mencakup wacana-wacana penafsiran diluar genre formal penafsiran Al-Qur'an seperti terdapat dalam kitab-kitab hadis, hukum, atau teologi.¹⁴

Permasalahan ini dipilih karena, berdasarkan penelusuran penulis, penelitian seputar penafsiran Al-Qur'an di lingkungan tarekat, khususnya TQN relatif jarang tersentuh. Kajian seputar TQN lebih banyak mengupas sisi sosial-keagamaan, pendidikan, psikologi, spiritualitas dan manfaat amalan TQN¹⁵. Adapun penelitian terkait tafsir sufi sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar hanya mencakup nama-nama besar seperti al-Tustarī (w. 896), al-Qusyairī (w. 1072), 'Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 1166), dan Ibn 'Arabī (w. 1240),

Dengan demikian, penelitian atas penafsiran Abah Anom merupakan suatu upaya untuk memahami metode pembacaan Al-Qur'an dalam dunia tarekat,

¹³ Mengenai hal ini, lihat Johanna Pink dan Andreas Görke, eds., *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford: Oxford University Press, 2014). Sebagai contoh, dalam bab kedua buku ini Robert Tottoli meneliti materi tafsir yang terdapat dalam literatur hadist (*al-Muwatha*), Roberto Tottoli, "Interrelations and Boundaries between Tafsir and Ḥadīth Literature: The Exegesis of Mālik b. Anas's *Muwatta*' and Classical Qur'ānic Commentaries," dalam *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, ed. Johanna Pink dan Andreas Görke (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 158–208.

¹⁴ Johanna Pink dan Andreas Görke, eds., *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 3-4.

¹⁵ Di antara contohnya: Nurmalia Kusuma Putri, Lelly Qodariah, dan Laely Armiyati, "Peran Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam Mengembangkan Pendidikan di Tanjungkerta, Pager Ageung, Tasikmalaya," *Chronologia* 1, no. 2 (November 2019): 123–32, <https://doi.org/10.22236/jhe.v1i2.4722>; Siswoyo Aris Munandar Siswoyo dan Fahrurrozi Fahrurrozi, "Bridging the Traditional and the Digital: Practices of Indonesia's Tarekat Qadiriyya and Naqsyabandiyya," *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 1, no. 2 (September 2023), <https://doi.org/10.59371/jawab.v1i2.62>; Jujun Junaedi, "Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 2 (Desember 2020): 363–88, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708>; dan Asep Salahudin dan Sunarno, "Zikir Sufistik di Era Industri 4.0: Upaya Alternatif Menyelesaikan Problematika Modernitas," *Ma'rifah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1, no. 1 (2022): 53–67.

khususnya TQN. Penelitian ini juga hendak mengungkap bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami oleh seorang mursyid diimplementasikannya ke dalam amalan-aman tarekat yang ia ajarkan. Selain itu, koneksi penafsiran Abah Anom dengan tradisi TQN juga menjadi hal yang akan penulis soroti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, persoalan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter dan metode penafsiran K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*?
2. Bagaimana keterkaitan penafsiran Abah Anom dengan ajaran dan amalan Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah?

C. Tujuan dan Manfaat

Sejalan dengan rumusan masalah di atas yang menjadi fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis corak serta metode penafsiran KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*.
2. Menjelaskan keterkaitan antara penafsiran Abah Anom dengan ajaran dan amalan Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

Adapun yang manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan dimensi tasawuf dan tarekat, melalui penelusuran terhadap cara Abah Anom memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Hasil penelitian ini dapat mewarnai diskursus tentang bentuk-bentuk tafsir sufi di Indonesia, terutama dari tokoh yang tidak menulis kitab tafsir secara khusus, namun menghadirkan penafsiran dalam karya dan pengajarannya.
3. Penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik menelaah hubungan antara tafsir, tasawuf, dan praktik spiritual dalam tradisi Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Model penelitian terdahulu mengenai permasalahan ini penulis bagi ke dalam tiga kategori (melihat banyaknya karya tentang TQN dan Abah Anom); *pertama*, studi yang membahas seputar tafsir sufi, *kedua*, yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tarekat, dan *ketiga*, yang berhubungan dengan kitab *Miftāḥ al-Ṣudūr*. Studi tafsir sufi yang sangat komprehensif ditunjukkan oleh Kristin Zahra Sands dalam karyanya *Ṣūfī Commentaries On The Qur'an In classical Islam*¹⁶. Pada buku ini, Sands membedah segala persoalan terkait penafsiran kaum sufi, mulai dari terma-terma khusus, landasan dan metode, hingga karakter dan contoh penafsirannya. Di samping Sands, masih soal tafsir sufi, penting untuk melirik karya berjudul *Epistemologi Tafsir Sufi*¹⁷ yang ditulis Cecep Alba. Alba dalam bukunya ini, selain menguraikan secara sistematis epistemologi dan perkembangan tafsir sufi, menganalisis secara khusus karya-karya Ibn 'Arabi sebagai representasi penafsiran sufistik. Melalui karya ini, ia memetakan metode dan argumentasi penafsiran Ibn 'Arabi beserta sejumlah contoh penafsirannya dalam tema-tema tertentu.

Kajian tentang hubungan Al-Qur'an dan tarekat dapat dilihat pada tesis berjudul *Hermeneutika Sufistik dalam Literatur Tarekat: Kajian atas Manuskrip*

¹⁶ Kristin Zahra Sands, *Sūfī Commentaries on the Qur'ān in Classical Islam* (London: Routledge, 2006)

¹⁷ Cecep Alba, *Epistemologi Tafsir Sufi*, (Tasikmalaya: Latifah Press, t.t.)

*Pengajian Tarekat Syattariyah Minangkabau*¹⁸ yang ditulis oleh Shafwatul Bary. Bary dalam penelitiannya ini mencoba menelaah bagaimana ayat Al-Qur'an dimaknai dalam tradisi Tarekat Syattariah Minangkabau khususnya yang termanifestasikan dalam manuskrip *Pengajian Tarekat Syattariyah Minangkabau* melalui kacamata hermeneutika sufistik. Ia menemukan bahwa sisi penafsiran pada manuskrip tersebut tidak sepenuhnya mengikuti pola tafsir sufistik klasik (falsafih nazhari dan *isyārī*), melainkan sering berangkat dari pengalaman spiritual terlebih dahulu, lalu disandingkan dengan ayat al-Qur'an. Penafsiran dalam naskah ini berpusat pada konsep Pengajian Tubuh, dengan dua pola utama: naratif-metaforis dan simbolik-performatif. Keduanya menunjukkan bahwa ayat tidak hanya ditafsirkan, tetapi juga digunakan untuk melegitimasi pengalaman spiritual. Singkatnya, hasil penelitian Bary memperlihatkan bahwa penafsiran al-Qur'an dalam tradisi sufistik dapat sangat dinamis dan beragam.

Selain tesis Bary, tesis *Al-Qur'an Dan Tarekat: Resepsi Al-Qur'an Dalam Kitab Faḍā'il al-Syuhūr li Ṭālib Riḍā al-Rabb al-Ghafūr* karya Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul karya Qusyairi Aziz juga perlu untuk dijadikan pertimbangan¹⁹. Tesis ini mengkaji bagaimana Abah Aos, mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya Sinarasa, memahami dan meresepsi Al-Qur'an dalam karya tulisnya *Fadail Asy-Syuhur Li Talib Rida Ar-Rabb Al-Gafur*. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana bentuk dan pola resepsi Al-Qur'an dalam tarekat serta hubungan antara teks keagamaan, pemikiran mursyid, dan kehidupan sosial komunitas tarekat. Aziz menemukan bahwa teknik penafsiran mursyid Abah Aos memadukan antara pembacaannya terhadap interpretasi mufassir terdahulu dengan pemahamannya sendiri yang diinspirasi oleh

¹⁸ Shafwatul Bary, *Hermeneutika Sufistik dalam Literatur Tarekat: Kajian atas Manuskrip Pengajian Tarekat Syattariyah Minangkabau* (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁹ Qusyairi Aziz, *Al-Qur'an dan Tarekat: Resepsi Al-Qur'an dalam Kitab Faḍā'il asy-Syuhūr li Ṭālib Riḍā al-Rabb al-Ghafūr* karya Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

ajaran dan laku tarekat. Penafsirannya tersebut, lanjut Aziz, merupakan bentuk legitimasi terhadap doktrin dan praktik tarekat yang diajarkannya.

Adapun penelitian yang secara khusus membahas kitab *Miftāḥ al-Ṣudūr* diantaranya artikel berjudul *Sufi Ethics and Religious Moderation through a Revisit of Miftāḥ al-Ṣudūr for Contemporary Social Harmony*²⁰. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sufisme, sebagaimana digambarkan dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*, menawarkan kerangka kerja holistik dan etis untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan polarisasi sosial. Berbeda dengan pendekatan ideologis, penekanannya pada pertumbuhan pribadi dan perilaku moral yang berakar pada spiritualitas memberikan alternatif yang berharga untuk pendidikan agama dan keterlibatan antaragama. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa penggabungan pedagogi yang berlandaskan nilai-nilai sufistik dapat membantu menumbuhkan kepemimpinan yang lebih toleran dan cerdas secara emosional. Selain itu, artikel *The Epistemology of Sufi Healing in the Book Miftāḥ al-Ṣudūr by Pangrsa Abah Anom*²¹ juga membahas kitab ini dalam kaitannya dengan pemikiran Abah Anom tentang penyembuhan sufistik. Artikel ini berkesimpulan bahwa ide-ide penyembuhan ala sufi (*sufi healing*) yang diajarkan Abah Anom dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr* menunjukkan adanya interaksi dinamis antara konsep tasawuf klasik dan pendekatan ilmiah modern, seperti psikologi dan studi emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti zikir dan meditasi *tawajjuh* berfungsi sebagai sarana penyucian spiritual dan beroperasi melalui mekanisme yang dapat dipahami dalam kerangka kerja kontemporer regulasi emosi. Dalam konteks ini, metodologi Sufi klasik berpotensi memperkaya praktik terapi modern.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan penafsiran Al-Qur'an dan

²⁰ Teten Jalaludin Hayat, Ma'sum Anshori, Abdul Abas, dan Azma Zuhayda Arsyada, "Sufi Ethics and Religious Moderation through a Revisit of *Miftāḥ al-Ṣudūr* for Contemporary Social Harmony," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 1–20

²¹ Teten Jalaludin Hayat, Nasihun Amin, dan Nizar Nizar, "The Epistemology of Sufi Healing in the Book *Miftāḥ Al-Ṣudūr* by Pangrsa Abah Anom," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (Desember 2024): 239–68, <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.21941>.

tarekat belum menyentuh konteks TQN Suryalaya dan Abah Anom secara khusus. Adapun penelitian Qusyaeri Aziz yang berada pada konteks TQN Suryalaya lebih menekankan aspek resepsi Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang membahas kitab *Miftāh al-Ṣudūr* karya Abah Anom lebih berorientasi pada etika sufi, moderasi beragama, dan penyembuhan sufistik, bukan pada konten atau corak penafsiran Al-Qur'an di dalamnya. Dengan demikian, studi atas material tafsir di dalam kitab ini masih belum tersentuh. Padahal *Miftāh al-Ṣudūr* tidak hanya memuat nilai-nilai etis dan sufistik, tetapi juga mengandung bentuk pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang merefleksikan karakter tafsir khas seorang mursyid TQN Suryalaya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam bentuk penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber tertulis mengenai topik pembahasan yang diteliti. Kepustakaan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, primer dan sekunder. Sumber data primer yang menjadi landasan penelitian ini adalah kitab *Miftāh al-Ṣudūr*.²² *Miftāh al-Ṣudūr* secara singkat merupakan bentuk penyampaian ajaran TQN dalam bentuk tulisan karya Abah Anom.²³ Kitab ini memuat dasar-dasar ajaran TQN seperti esensi zikir dengan bacaan *la ilaha ila Allah*, landasan *zikr al-jahr*, talqin dan ajaran-ajaran TQN lainnya. Selain itu, di dalamnya juga terdapat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an (khususnya ayat-ayat tentang zikir) yang dijabarkan oleh Abah Anom dalam kaitannya dengan ajaran TQN.

²² Ahmad Shohibul Wafa, *Miftāh al-Ṣudūr*, (Tasikmalaya: Mudawamah, n.d.).

²³ Nurul Aen dan Noor Anom Mubarak, *TQN dan Komponen-komponennya*, dalam *Thoriqot Qodiriyyah* Naqsyabandiyah, hlm. 257.

Adapun data sekunder utamanya penulis peroleh dari kitab karya Abah Anom *'Uqūd al-Jumān* yang berisi amalan sehari-hari para Ikhwan TQN (sebutan pengikut TQN) seperti *wiridan* dan *khotaman*, buku *Akhlāq al-Karīmah Akhlāq al-Mahmūdah berdasarkan Mudāwamatu Żikirillāh*²⁴, dan kumpulan kuliah subuh Abah Anom yang telah dibukukan oleh pihak Pondok Pesantren Suryalaya²⁵. Begitu juga literatur lain yang membahas Abah Anom secara spesifik maupun TQN Suryalaya secara umum. Penulis juga menelusuri literatur-literatur tafsir sufi untuk keperluan mengidentifikasi metode dan karakteristik tafsir Abah Anom yang menjadi salah satu rumusan masalah penelitian ini. Literatur-literatur tersebut di antaranya *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*²⁶, *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*²⁷, *Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an*²⁸ dan *Laṭā'if al-Isyārāt*²⁹

2. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan menghimpun dan mendokumentasikan informasi dari semua sumber data, baik primer maupun sekunder. Data dan informasi yang didokumentasikan bersumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Lalu selanjutnya penulis, setelah data terkumpul, mengeksplorasi dan menganalisis lebih dalam kumpulan data tersebut agar kemudian tergambar bagaimana pemikitan Abah Anom dalam ranah penafsiran Al-Qur'an sebagaimana persoalan yang penulis teliti.

²⁴ Ahmad Shohibul Wafa, *Akhlāqul Karimah Akhlāqul Mahmudah berdasarkan Mudawwamatu Żikirillāh*, (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2015).

²⁵ Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya, *Kuliah Subuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2012).

²⁶ Najm al-Din al-Kubra, *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).

²⁷ Abd al-Rahman al-Sulamī, *Haqaiq al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001).

²⁸ Ismā'īl Ḥaqāqī al-Burūsawi, *Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018).

²⁹ Abd al-Karim al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*, (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, t.t.).

3. Teknik Pengolahan Data

Kumpulan data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif menekankan penjabaran atas data dalam bentuk kata-kata bukan angka.³⁰ Dalam konteks ini, data-data konkret berupa penafsiran Abah Anom terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Miftāh al-Ṣudūr* akan diuraikan secara sistematis. Pengolahan data dimulai dari pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang hanya berupa kutipan ayat maupun yang terdapat penafsiran di dalamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik pembahasannya, seperti ayat tentang zikir, *tazkiyah al-nafs*, *ma'rifah*, dan sebagainya untuk melihat karakteristik konten penafsiran *Miftāh al-Ṣudūr*.

Berikutnya melalui metode analitis, penulis menguraikan penafsiran Abah Anom dengan memperhatikan struktur metode dan karakteristik penafsiran. Hal ini meliputi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dipahami serta apa saja kekhasan penafsirannya. Berikutnya, dilihat juga bagaimana penafsiran Abah Anom memiliki koneksinya dengan TQN, baik itu dengan aspek amalan tarekat seperti *zikr al-jahr*, *zikr al-khafiyy*, dan suluk, maupun dengan gagasan para tokoh tarekat terdahulu yang termaktub di dalam karya-karya mereka seperti *Sirr al-Asrār*, *Al-Ghunyah li-Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq*, *Fath al-Ārifīn* dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, dengan menarik kesimpulan umum tentang karakteristik penafsiran Abah Anom berdasarkan data konkret dari teks *Miftāh al-Ṣudūr*.

³⁰ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), hlm. 11

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan sistematika pembahasan pada penelitian ini yang terdiri dari lima bab. Berikut adalah sistematika yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab Pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan landasan awal bagi keseluruhan penelitian mengkaji penafsiran KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*.

Bab Kedua menguraikan gambaran umum terkait konsep tafsir, tasawuf, dan perjumpaan keduanya sebagai tafsir sufi begitu juga perkembangannya dalam dunia tarekat. Bab ini membahas pengertian dan perkembangan tasawuf dalam kaitannya dengan ranah penafsiran Al-Qur'an. Pada bagian ini, diterangkan juga konsep tafsir sufi beserta contoh-contoh penafsirannya dan pertumbuhannya dalam sejarah. Bab ini ditutup dengan pemaparan tentang penafsiran Al-Qur'an di dalam lingkungan tarekat.

Bab Ketiga memuat uraian tentang biografi dan konteks pemikiran Abah Anom, serta deskripsi terhadap karya beliau, *Miftāḥ al-Ṣudūr*. Pada bagian ini dijelaskan secara singkat latar belakang kehidupan, pendidikan, dan perjalanan spiritual Abah Anom, perannya dalam mengembangkan TQN Suryalaya, serta pengaruh lingkungan sosial-keagamaan terhadap pembentukan pemikiran dan penafsirannya. Selain itu, bab ini juga menyajikan kandungan *Miftāḥ al-Ṣudūr*, tema-tema pokok yang dibahas, serta orientasi penafsiran yang menjadi ciri khas karya tersebut. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai konteks historis dan intelektual dari teks yang menjadi objek penelitian.

Bab Keempat merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis terhadap penafsiran Abah Anom dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analisis untuk menemukan corak dan metode penafsiran yang digunakan.

Bab ini juga menelaah keterkaitan antara penafsiran Abah Anom terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan ajaran dan amalan dalam Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, seperti konsep zikir dan *ma'rifah*.

Bab Kelima adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil temuan dan keseluruhan pembahasan. Adapun saran berisi arah penelitian selanjutnya, baik dalam studi tafsir sufi, studi tarekat, maupun hubungan antara teks tafsir dan praksis spiritual dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya terbatas pada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an formal. Ia juga dapat hadir pada kitab tarekat dan tasawuf, salah satunya pada kitab *Miftāḥ al-Ṣudūr*, yang menjadi sumber penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an Abah Anom di dalam kitab yang menjadi pegangan Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) ini mempunyai karakteristiknya ditinjau dari sudut pandang kajian tafsir. Pertama, penafsiran Abah Anom dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr* memperlihatkan hubungan yang erat antara Al-Qur'an dan ajaran Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN). Praktik eksegesis yang dilakukan Abah Anom melibatkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang dapat dipetakan ke dalam lima tema utama, yaitu zikir, *ma'rifah*, pengelolaan hawa nafsu, sanad spiritual dan bimbingan syekh, serta prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pemetaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pembentukan kerangka spiritual dan ajaran tarekat yang diajarkan Abah Anom.

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun *Miftāḥ al-Ṣudūr* adalah kitab ajaran tarekat dan tasawuf (bukan tafsir) namun spirit penafsiran Abah Anom sejalan dengan beberapa penafsiran pada kitab tafsir sufi di atas sekalipun dengan redaksi yang berbeda. Dalam sejumlah tema utama, seperti zikir, *ma'rifah*, penyucian jiwa, adab berguru, dan pemaknaan dunia sebagai jalan menuju akhirat, penafsiran Abah Anom memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi tafsir sufi klasik. Keselarasan tersebut umumnya tampak pada penekanan terhadap dimensi spiritual dan penyucian jiwa.

Ketiga, ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan Abah Anom tersebut menampilkan corak yang khas ala tafsir sufi yang menitikberatkan pada dimensi

batin (esoteris) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penggunaan analogi-analogi sufistik. Penafsiran tersebut tidak berfokus pada aspek kebahasaan atau hukum secara formal, melainkan diarahkan pada pembinaan spiritual, penyucian jiwa, dan penguatan hubungan eksistensial antara manusia dan Allah Swt. Hal ini tampak dari kecenderungan Abah Anom dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana transformasi *rūḥānī* menuju *ma'rifah*.

Keempat, penafsiran Abah Anom memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran Tarekat Qādiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya seperti zikir, keseimbangan dunia akhirat dan relasi murid dan syekh. Begitu juga secara genealogis penafsiran Abah Anom memiliki koneksi dengan tradisi tarekatnya khususnya dengan pemikiran 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang termaktub di dalam *Tafsir al-Jilani* dan *Sirr al-Asrar*. Al-Jilani juga menjadi tokoh yang paling banyak disebut pernyataannya (12 kali) di dalam *Miftāḥ al-Ṣudūr*. Hal-hal tersebut setidaknya mengindikasikan adanya kesinambungan intelektual yang kuat di dalam tradisi tafsir sufistik. Penafsiran Abah Anom tidak hadir begitu saja, melainkan bagian dari mata rantai tradisi keilmuan tasawuf yang diwariskan secara turun-temurun melalui sanad keilmuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Miftāḥ al-Ṣudūr* merupakan karya yang tidak hanya memuat ajaran tasawuf praktis, tetapi juga mengandung dimensi tafsir Al-Qur'an yang khas. Penafsiran tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, sekaligus sebagai kerangka dasar praktik-praktik tarekat. Melalui pendekatan sufistik yang integratif, Abah Anom berhasil menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga transformatif, sehingga mampu membimbing manusia menuju kehidupan *rūḥānī* yang lebih dalam, bermakna, dan berorientasi pada kedekatan dengan Allah Swt.

B. Saran

Penelitian ini tidak lebih dari sekedar usaha mencari tahu bagaimana dunia penafsiran Al-Qur'an di sebuah lingkungan tarekat, dalam hal ini Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya yang direpresentasikan oleh kitab

Miftāh al-Ṣudūr, karangan mursyid Abah Anom. Penelitian ini menarik untuk dikembangkan lebih jauh oleh para peminat studi Al-Qur'an dan Tafsir, pasalnya kajian seputar tarekat selama ini erat dengan kajian antropologi atau sejarah yang bisa jadi melewatkan dimensi eksegetis Al-Qur'an di dalamnya. Padahal, sebagaimana telah diuraikan, ajaran dan laku para pengamal tarekat merupakan buah dari interaksi dengan Al-Qur'an.

Kajian seputar tafsir Al-Qur'an dan tarekat masih menyisakan banyak sekali hal untuk ditelusuri. Jumlah tarekat yang begitu banyak ditambah teks-teks tarekat yang sangat melimpah menanti untuk diselami. Tidak terkecuali penelitian yang penulis lakukan ini. Sangat mungkin sekali terdapat teks-teks yang penulis lewatkan berkenaan dengan TQN Suryalaya atau Abah Anom. Belum lagi penelitian ini masih terbatas pada analisis corak dan metodologis terhadap penafsiran Abah Anom dalam *Miftāh al-Ṣudūr*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain yang belum banyak disentuh, seperti analisis komparatif antara penafsiran Abah Anom dengan karya tokoh tarekat lain.

Lebih lanjut, jika dilihat secara umum penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian tafsir Al-Qur'an di luar kitab tafsir formal. Al-Qur'an tidak hanya ditafsirkan dalam karya-karya tafsir yang secara eksplisit menyandang label "tafsir", tetapi juga hadir dan dimaknai secara aktif dalam berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya. Perspektif ini membuka ruang kajian yang jauh lebih luas dan dinamis, karena menunjukkan bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an sesungguhnya bersifat lintas disiplin. Kajian tersebut dapat berupa, misalnya, tafsir Al-Qur'an di dalam literatur kalam atau filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Aen, Nurul, dan Noor Anom Mubarak. "TQN dan Komponen-komponennya." Dalam *Thoriqot Qodiriyyah* Naqsyabandiyyah, disunting oleh Harun Nasution. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Al-Ashfahani, Muhammad Ali al-Ridoi. *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātuhu: Dirāsāt Muqāranah fī Manāhij Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mukmin Quraisy, 2008.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Singapore: Malaya Publishing House, 1963.
- Alba, Cecep. *Epistemologi Tafsir Sufi*. Tasikmalaya: Latifah Press, t.t.
- . *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Jīlānī, 'Abd al-Qādir. *Sirr al-Asrār*. Damaskus: Dār al-Sanābil, 1994.
- . *Tafsīr al-Jīlānī*. Quetta: al-Maktabah al-Ma'rūfiyyah, 2010.
- Al-Khūlī, Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- al-Kubrā, Najm al-Dīn. *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009, jil. 3, hlm. 424–427.
- Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009, jil. 3, hlm. 424–427.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000.
- Al-Qusyairī, 'Abd al-Karīm. *Laṭā'if al-Ishārāt*. Disunting oleh Ibrāhīm al-Basyūnī. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, t.t.

- Al-Sulamī, ‘Abd al-Rahmān. *Ḥaqā’iq al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Taftāzānī, Abu al-Wafa. *Sufī dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Pustaka, t.t.
- Al-Tustarī, Sahl. *Tafsīr al-Tustarī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Al-Zarkasyī, Abū ‘Abd Allāh Badr al-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957.
- Al-Zurqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’uh, t.t.
- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Diterjemahkan oleh A. S. Nordeen dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2001.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Chittick, William. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh Liadain Sherrard dan Philip Sherrard. London: Kegan Paul International, t.t.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Godlas, Alan. "Sufism." Dalam *The Blackwell Companion to the Qur'ān*, disunting oleh Andrew Rippin. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006.
- Haq, Sansan Ziaul. *Eksoterisme Tafsir Ishārī: Studi atas Metode Tafsīr al-Jilānī*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016.
- Hayat, Teten Jalaludin, Ma'sum Anshori, Abdul Abas, dan Azma Zuhayda Arsyada. "Sufi Ethics and Religious Moderation through a Revisit of Miftāḥ al-Ṣudūr for Contemporary Social Harmony." *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025).
- Hayat, Teten Jalaludin, Nasihun Amin, dan Nizar. "The Epistemology of Sufi Healing in the Book Miftāḥ al-Ṣudūr by Pangersa Abah Anom." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024).
- Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Tehran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386 H.
- Jahja, Zurkani. "Asal Usul Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah dan Perkembangannya." Dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Knysh, Alexander. "Sufi Commentary: Formative and Later Periods." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Mustafa Shah dan M. A. S. Abdel Haleem. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Musadad, Asep Nahrul. "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)." *Farabi* 12, no. 1 (Juni 2015): 106–123. ISSN 1907-0993. E-ISSN 2442-8264. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

- Pink, Johanna, dan Andreas Görke, eds. *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Praja, Juhaya S. *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Sands, Kristin Zahra. *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*. London: Routledge, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya. *Kuliah Subuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2012.
- Tafsir, Ahmad. "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf." Dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah*, disunting oleh Harun Nasution. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1973.
- . *Madzhab Sufi*. Diterjemahkan oleh Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1999.
- Wafa, Ahmad Shohibul. *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawwamatu Žikrillāh*. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2015.
- . *Miftāh al-Šudūr*. Tasikmalaya: Mudawwamah, t.t.
- . *Miftāh al-Šudūr: Kunci Pembuka Dada*. Diterjemahkan oleh Aboebakar Atjeh. Tasikmalaya: Mudawwamah, 2005.
- . *Uqūd al-Jumān*. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2022